

Nama:Henri Mufidah

Npm: 2513032040

Kelas:25 B

1. Perbandingan antara pendidikan moral dan pendidikan nilai

Aspek	Pendidikan Moral	Pendidikan Nilai
Definisi	Menurut Suseno (1998), moral adalah cara seseorang menilai kualitas seseorang sebagai individu dan anggota masyarakat. Dalam definisi yang lebih luas, pendidikan berarti segala upaya untuk melakukan kegiatan instruksional. Pemerintah, warga masyarakat, dan keluarga bertanggung jawab untuk mengajar dan mempersiapkan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah, agar mereka dapat berfungsi dengan baik di berbagai lingkungan. Dengan demikian, definisi pendidikan moral adalah kegiatan yang memberi siswa keterampilan, sikap, dan nilai yang membantu mereka menjadi bahagia.	Pendidikan nilai adalah ukuran tertinggi dari perilaku manusia, yang dijunjung tinggi oleh sekelompok masyarakat dan digunakan sebagai pedoman dalam sikap dan perilaku. Menurut Mulyana (2004), pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan siswa untuk menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan praktik bertindak yang konsisten.
Tujuan Akhir	Pendidikan moral bertujuan untuk mengembangkan individu yang mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam moralitas dan menerapkannya sesuai dengan persepsi mereka tentang moralitas yang dibentuk oleh tradisi agama, sosial, dan budaya. Lebih lanjut, pendidikan moral berupaya menanamkan	Dari sudut pandang pendidikan analisis nilai, pendidikan nilai memiliki dua tujuan. Yang pertama adalah membantu siswa menerapkan keterampilan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam analisis sosial. Yang kedua adalah membantu siswa menggunakan metode berpikir rasional dan analitis dalam menghubungkan dan

	pemahaman konsep-konsep moral kepada anak-anak melalui perspektif agama, tradisi, dan konteks sosiokultural. Hal ini dimulai dengan pengenalan representasi konkret dari ide-ide abstrak (seperti keadilan, kebaikan, dan moralitas) di samping konsep-konsep yang akurat.	mengartikulasikan gagasan tentang nilai-nilai mereka.
Cakupan	Dengan penekanan lebih besar pada aspek perilaku (konatif), yang mencakup kewajiban dan larangan. Dan juga mencakup pemilihan tindakan eksternal yang selaras dengan norma.	Lebih luas, mencakup unsur kognitif (pemahaman), afektif (apresiasi), dan konatif (pilihan dan motivasi). Menyeluruh dalam semua dimensi perkembangan identitas.

Febrianti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan nilai moral peserta didik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476-482.

2. Menganalisis penerapan keduanya di sekolah dasar dan menengah

- a) Pendidikan moral di tingkat sekolah dasar menekankan pengetahuan teoretis dan pengalaman praktis, yang memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa didorong untuk memahami akibat dari tindakan bermoral dan tidak bermoral melalui kisah-kisah moral yang dituturkan oleh guru, seperti kisah tentang anak-anak jujur yang mendapatkan kepercayaan dari teman atau orang tua mereka. Di sekolah dasar, pendidikan moral juga mencakup pembiasaan, di mana siswa dilatih untuk melakukan rutinitas seperti berbagi, membantu teman, dan menghormati guru. Tindakan-tindakan ini secara bertahap menumbuhkan kebiasaan positif. Guru berperan penting dalam proses ini, dengan menggunakan teknik-teknik interaktif seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan proyek sosial untuk meningkatkan faktor keterlibatan pembelajaran dan relevansinya dengan kehidupan anak-anak.

Pendidikan moral di tingkat SMP menjadi lebih rumit, karena siswa berusia 12 hingga 15 tahun mulai menghadapi dilema etika yang lebih kompleks, termasuk tekanan teman sebaya, identitas diri, dan masalah sosial. Di SMP, pendidikan moral tetap menjadi bagian dari Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter, tetapi mengadopsi pendekatan yang lebih kritis dan reflektif yang mendorong siswa untuk menganalisis nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sebagai ilustrasi, kurikulum mencakup debat tentang moralitas persahabatan—seperti bagaimana menangani teman yang berperilaku dengan cara tertentu atau yang tidak jujur. Di SMP, guru sering menggunakan debat atau studi kasus

untuk mendorong pemikiran kritis tentang moralitas di kalangan siswa, berbeda dengan metode yang lebih lugas yang digunakan di sekolah dasar.

- b) Pendidikan nilai di sekolah dasar melampaui pendidikan moral. Pendidikan ini mencakup nilai-nilai seperti integritas, kreativitas, dan kepedulian sosial, yang tidak terbatas pada etika keagamaan, tetapi juga terkait dengan pengembangan karakter secara holistik. Di Indonesia, pendidikan nilai umumnya diintegrasikan ke dalam kurikulum Pancasila dan Kewarganegaraan untuk siswa usia 6 hingga 12 tahun, yang mengajarkan nilai-nilai dasar kebangsaan seperti persatuan, demokrasi, dan keadilan. Di sekolah dasar, pendidikan nilai menekankan proses pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari. Contohnya meliputi upacara bendera yang menanamkan disiplin dan nasionalisme, serta proyek kelas yang mendorong kerja sama. Agar pembelajaran lebih menyenangkan dan berkesan, guru menyampaikan nilai-nilai seperti keberanian dan kesabaran melalui cerita rakyat atau dongeng.

Pendidikan nilai di sekolah menengah pertama semakin reflektif, mendorong siswa berusia 12 hingga 15 tahun untuk mengkritik dan menerapkan nilai-nilai seperti keadilan sosial, toleransi, dan tanggung jawab global dalam konteks yang lebih bernuansa. Di sekolah menengah pertama, pendidikan nilai diintegrasikan ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila, menggunakan metode diskusi dan proyek yang mendorong pemikiran kritis siswa terkait isu-isu seperti korupsi dan perubahan iklim. Tantangan utama adalah pengaruh media sosial dan teman sebaya, yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih adaptif terhadap pendidikan nilai. Untuk memastikan pembelajaran relevan, guru menggunakan teknik seperti simulasi debat atau studi lapangan. Esai reflektif dan keterlibatan dalam kegiatan sosial, seperti kampanye antikorupsi, merupakan bagian dari proses evaluasi. Selama sekolah menengah pertama, pendidikan nilai mencakup topik-topik seperti hak asasi manusia dan kesetaraan gender, yang menggabungkan nilai-nilai universal. Dampak positifnya tercermin dalam meningkatnya aktivitas siswa dalam gerakan sosial. Salah satu kritiknya adalah ketidakselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan dan praktik sehari-hari di sekolah. Untuk mengatasi hal ini, pelatihan guru dalam pendidikan nilai diperlukan. Di era globalisasi, pendidikan nilai di tingkat sekolah menengah pertama membekali siswa untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab. Teknologi memfasilitasi proyek kolaboratif lintas sekolah.

3. Menulis refleksi (300 kata) tentang pentingnya integrasi keduanya

Pendidikan moral dan pendidikan nilai seringkali dianggap memiliki keterkaitan yang erat, meskipun dalam praktiknya keduanya kerap dipisahkan. Pendidikan moral berfokus pada pembentukan perilaku etis dan berbudi luhur, seperti menolong sesama, menghormati orang lain, serta menghindari perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sementara itu, pendidikan nilai menitikberatkan pada pembentukan karakter melalui prinsip-prinsip universal seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk individu yang tidak hanya memahami konsep benar dan salah, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Integrasi antara pendidikan moral dan pendidikan nilai menjadi kunci dalam membangun fondasi karakter yang kuat pada peserta didik.

Dalam konteks pendidikan modern yang diwarnai oleh kemajuan teknologi digital dan perubahan sosial yang cepat, integrasi ini semakin penting. Siswa saat ini menghadapi berbagai tantangan baru, seperti arus informasi tanpa batas dan perubahan norma sosial yang dinamis. Jika pendidikan moral hanya diajarkan secara teoretis tanpa dikaitkan dengan nilai-nilai praktis, siswa mungkin memahami etika secara konseptual tetapi tidak mampu menerapkannya dalam menghadapi dilema kehidupan nyata. Sebaliknya, pendidikan nilai yang disertai dengan dimensi moral mendorong pembelajaran berbasis pengalaman, misalnya melalui kegiatan sosial, proyek lingkungan, atau kerja sama kelompok. Pengalaman tersebut menumbuhkan empati, memperkuat rasa tanggung jawab, dan menanamkan kesadaran moral yang lebih mendalam.

Oleh karena itu, integrasi pendidikan moral dan pendidikan nilai merupakan dasar penting untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan beretika. Pendidikan ini tidak hanya membentuk kecerdasan emosional, tetapi juga menumbuhkan karakter yang berkelanjutan. Generasi muda yang memperoleh pendidikan moral dan nilai secara seimbang akan tumbuh menjadi individu yang inovatif, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial tinggi. Tanpa integrasi yang harmonis, pendidikan berisiko melahirkan individu yang mengetahui hal yang benar untuk dilakukan, namun tidak memiliki kemauan moral untuk melakukannya.

4. Menemukan satu studi kasus sekolah yang menerapkan pendidikan karakter

Pembahasan studi kasus mengenai pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona di SDN Gayam 3 menyoroti pentingnya pendidikan karakter sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian siswa di sekolah dasar. Studi ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak untuk menghadapi meningkatnya kasus perilaku negatif di kalangan anak usia sekolah dasar, yang menimbulkan kekhawatiran akan kemunduran moral generasi muda. Pendidikan karakter dipandang sebagai kunci untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan mampu menghormati sesama. Thomas Lickona mengemukakan adanya tiga aspek utama dalam pendidikan karakter, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*), yang saling berkaitan dan harus diajarkan secara terpadu untuk mencapai hasil yang optimal.

Melalui penyuluhan kepada guru dan staf SDN Gayam 3, kajian ini mengungkap implementasi nyata dari teori Lickona dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Pengetahuan moral melibatkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai etika dan karakter yang wajib diketahui dan dipahami, seperti yang tertuang dalam kurikulum nasional yang memuat delapan belas karakter dasar. Perasaan moral menekankan pentingnya membangun empati, kontrol diri, dan kesadaran akan pentingnya berperilaku baik tidak sekadar karena tahu tetapi juga karena merasakannya secara emosional. Aspek tindakan moral merupakan manifestasi dari kedua aspek sebelumnya yang diwujudkan melalui kebiasaan dan kemauan yang kuat untuk berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan penyuluhan dilengkapi dengan sesi tanya jawab yang menunjukkan bahwa SDN Gayam 3 sebenarnya sudah melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan teori tersebut meskipun para guru belum secara eksplisit menyadari kerangka teoritis yang

mereka terapkan. Kepala sekolah mengungkapkan komitmen sekolah untuk terus memperkuat pendidikan karakter sebagai bagian integral dari misi pendidikannya, dengan menanamkan nilai-nilai karakter baik melalui kegiatan seperti upacara bendera, pengawasan perilaku siswa, dan menyediakan contoh perilaku positif dari guru dan staf. Keterlibatan warga sekolah dan lingkungan diakui sangat penting, menjadi bagian dari tri pusat pendidikan yang melibatkan guru, orang tua, dan komunitas sekitar untuk mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Pembahasan ini juga mengangkat tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pendidikan karakter secara optimal. Meski sebagian besar siswa menunjukkan perilaku sesuai nilai karakter yang diajarkan, masih terdapat sebagian kecil yang kesulitan menginternalisasi nilai tersebut, misalnya perilaku negatif seperti membuang sampah sembarangan atau menjahili teman. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada guru saja, melainkan harus didukung lingkungan keluarga dan masyarakat agar pembelajaran karakter dapat berjalan berkesinambungan dan efektif. Keterbatasan pengawasan di luar lingkungan sekolah menjadi kendala yang harus diantisipasi bersama.

Kesimpulannya, studi kasus ini menekankan urgensi pendidikan karakter berbasis teori Thomas Lickona sebagai metode yang komprehensif dan realistis untuk membentuk manusia yang cerdas dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mencakup pengajaran nilai secara kognitif, namun harus melibatkan aspek perasaan dan tindakan yang konsisten serta dukungan penuh dari seluruh elemen pendidikan: guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Implementasi pendidikan karakter di SDN Gayam 3 telah berjalan dengan baik sebagai refleksi kesadaran sosial dan komitmen institusi pendidikan dasar dalam mendidik generasi muda yang siap menghadapi tantangan sosial dengan dasar moral kuat dan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi investasi penting dalam membangun peradaban yang harmonis dan beradab di masa depan.

Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25-32.